

Membangun karakter remaja: Pendidikan moral sebagai kebutuhan dalam pencegahan *bullying* di SMP Negeri 4 Salatiga

Sari Famularsih^{1*}, Elka Melviyana¹, Juz'an¹, Binti Muflikah², Alfin Rosyida³

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

² Universitas Terbuka, Indonesia

³ Department of Information and Culture, Universitas Diponegoro, Indonesia.

*) Korespondensi (e-mail: sari_famularsih@uinsalatiga.ac.id)

Abstract

Bullying is a serious issue in schools that negatively affects students' psychological. Bullying is a serious problem in the school environment that impacts the psychological and social development of students. Based on the results of initial observations at SMP Negeri 4 Salatiga, it was found that students' understanding of bullying is still limited, moral awareness is relatively low, and the use of gadgets is not balanced with good digital ethics, thus potentially triggering bullying behavior. Therefore, this community service activity aims to provide a solution by strengthening students' moral education in the form of educational seminars. The method used is a participatory and educational approach through interactive lectures, discussions, and case studies, involving students as the main participants, teachers as facilitators, and lecturers and students of the MBKM Teaching Assistance Program as activity implementers. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the concept and impact of bullying, as well as a growing moral awareness reflected in attitudes of empathy, tolerance, responsibility, and ethical interactions, both in person and through digital media. This activity also has an impact on creating a safer and more harmonious school environment, so it can be concluded that moral education through seminars is effective as an effort to prevent bullying and build adolescent character.

Keywords: Moral Education, Adolescent Character, Bullying.

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan serius di lingkungan sekolah yang berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Salatiga, ditemukan bahwa pemahaman siswa mengenai *bullying* masih terbatas, kesadaran moral relatif rendah, serta penggunaan gawai belum diimbangi dengan etika digital yang baik, sehingga berpotensi memicu perilaku perundungan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi melalui penguatan pendidikan moral siswa dalam bentuk seminar edukatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan edukatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama, guru sebagai pendamping, serta dosen dan mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar sebagai pelaksana kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait konsep dan dampak *bullying*, serta tumbuhnya kesadaran moral yang tercermin dalam sikap empati, toleransi, tanggung jawab, dan etika berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kegiatan ini juga berdampak pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral melalui seminar efektif sebagai upaya pencegahan *bullying* dan pembentukan karakter remaja.

Kata kunci: Pendidikan Moral, Karakter remaja, *Bullying*.

How to cite: Famularsih, S., Melviyana, E., Juzan, J., Muflikah, B., & Rosyida, A. (2026). Membangun karakter remaja: Pendidikan moral sebagai kebutuhan dalam pencegahan *bullying* di SMP Negeri 4 Salatiga. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 3(1), 35–47. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v3i1.2830>



1. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pratiwi 2024). Pendidikan bertujuan mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hakim 2023).

Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan nasional. Namun, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, metode pembelajaran yang kurang kontekstual, serta minimnya kegiatan pendukung di luar pembelajaran formal (Suparwi 2014). Pendidikan, motivasi, dan *bullying* merupakan tiga faktor yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran serta perkembangan individu. Ketiganya memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Pendidikan berfungsi sebagai sarana utama dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dan memiliki peran penting dalam menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara (Musthofa 2020). Melalui pendidikan, diharapkan terbentuk generasi penerus yang memiliki moral dan karakter yang baik. Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia karena tanpa pendidikan, individu akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek jasmani, tetapi juga rohani, agar terbentuk kepribadian yang ideal dan seimbang. Dalam konteks ini, pendidikan juga dipahami sebagai proses pengasuhan dan pembimbingan yang melibatkan berbagai komponen, seperti pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, serta unsur-unsur pendukung lainnya (Murdianingsih et al. 2024).

Bullying merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan sering dianggap sebagai perilaku yang wajar di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun lingkungan sosial, sehingga dampaknya sering kali diremehkan. Selama ini, *bullying* umumnya dipahami hanya sebagai bentuk kekerasan fisik, padahal perilaku tersebut juga mencakup kekerasan verbal seperti hinaan, komentar kasar, dan ujaran tidak pantas yang dapat menimbulkan dampak psikologis mendalam bagi korban (Arfitsani et al. 2025). Meskipun tidak terlihat secara fisik, luka emosional akibat *bullying* verbal dapat membekas dalam jangka waktu yang panjang. Seiring dengan perkembangan teknologi, praktik *bullying* semakin meluas ke ranah digital, di mana media daring yang seharusnya dimanfaatkan untuk tujuan positif justru digunakan sebagai sarana penyebaran kebencian dan intimidasi secara daring (Anastasya et al. 2024). Kondisi ini diperparah oleh sikap pelaku yang memanfaatkan *anonimitas* media digital sebagai pelindung untuk melakukan tindakan intimidatif tanpa

mempertimbangkan tanggung jawab maupun dampak yang ditimbulkan terhadap korban (Lubis and Naimi 2024).

Dalam konteks pendidikan, *bullying* telah menjadi permasalahan yang mengakar, khususnya pada momen penerimaan peserta didik atau mahasiswa baru di sekolah maupun perguruan tinggi. Lembaga pendidikan yang semestinya berfungsi sebagai ruang belajar dan pembentukan relasi sosial yang positif kerap berubah menjadi lingkungan yang sarat dengan konflik dan permusuhan (Fadilah et al. 2021). Praktik perundungan menjadikan suasana sekolah yang seharusnya aman dan menyenangkan berubah menjadi tempat yang menimbulkan rasa takut dan tekanan psikologis bagi sebagian peserta didik (Murdianingsih et al. 2024). Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi meliputi tindakan mengejek, menghina, mengancam, memeras, merusak barang, hingga kekerasan fisik dan seksual, yang secara keseluruhan berdampak negatif terhadap kondisi fisik maupun psikologis korban (Anastasya et al. 2024).

Dari perspektif Islam, fenomena perundungan dipandang sebagai akibat dari melemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan pelajar, yang ditandai dengan berkembangnya sikap individualistis dan hedonistis sehingga nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati semakin terabaikan (Ansori 2020). Akibatnya, peserta didik cenderung bertindak semena-mena demi kepentingan pribadi atau kelompok tanpa mempertimbangkan kebenaran dan keadilan, yang pada akhirnya mencerminkan kemerosotan akhlak dan berpotensi merugikan orang lain. Padahal, Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai wujud keimanan, sebagaimana misi Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia agar mampu memberi manfaat bagi sesama dan menjaga keharmonisan kehidupan (Hakim 2023). Islam juga mengajarkan bahwa hubungan sosial tidak didasarkan pada perbedaan status, suku, warna kulit, maupun senioritas, melainkan pada prinsip saling mengenal, menghormati, dan berbuat kebaikan antar sesama manusia (Suseno 2018).

SMP Negeri 4 Salatiga merupakan salah satu satuan pendidikan di Kota Salatiga yang memiliki komitmen dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif melalui penguatan pendidikan karakter. Upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan edukatif berupa seminar pendidikan moral sebagai langkah preventif dalam pencegahan perilaku *bullying*. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati sebagai fondasi pembentukan karakter remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menganalisis peran pendidikan moral dalam membangun karakter remaja sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 4 Salatiga. Secara khusus, kegiatan ini mengkaji pelaksanaan seminar pendidikan moral serta kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai perilaku anti-*bullying*, sehingga diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan berkarakter.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis sekolah, yang menekankan keterlibatan aktif guru, peserta didik, serta mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga dalam upaya penguatan pendidikan moral sebagai langkah pencegahan *bullying* (Davison, Martinsons, and Wong 2022). Pendekatan ini dipilih karena kegiatan dilaksanakan langsung di lingkungan sekolah melalui seminar edukatif yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati pada peserta didik SMP Negeri 4 Salatiga (Spencer et al. 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Observasi dan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan belajar serta potensi permasalahan *bullying*.
2. Identifikasi kebutuhan dan perencanaan materi, yang dilakukan bersama guru dan mahasiswa mbkm untuk menentukan tema dan strategi penyampaian pendidikan moral.
3. Pelaksanaan seminar edukatif pendidikan moral, melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, dan studi kasus terkait perilaku *bullying*.
4. Pendampingan dan penguatan nilai, yang dilakukan oleh guru dan mahasiswa mbkm dalam mengarahkan refleksi siswa terhadap sikap dan perilaku sosial sehari-hari, serta
5. Evaluasi dan refleksi kegiatan, untuk menilai tingkat pemahaman siswa serta dampak kegiatan terhadap kesadaran moral dan sikap anti-*bullying* peserta didik.

Alur kegiatan disusun berdasarkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari tahap observasi hingga refleksi akhir.

3. Hasil Pengabdian

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi Program MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan SMP Negeri 4 Salatiga, dengan fokus utama pada penguatan pendidikan moral sebagai strategi preventif dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan sekolah akan upaya sistematis dalam membangun karakter remaja, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral yang mampu membentuk sikap empati, toleransi, tanggung jawab, serta saling menghormati antar peserta didik. Pendidikan moral dipandang sebagai kebutuhan mendasar dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun sosial siswa.

Profil peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai subjek yang menjadi sasaran utama pelaksanaan program. Identifikasi profil peserta penting dilakukan guna mengetahui karakteristik, jumlah, serta peran masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan, sehingga

pelaksanaan program dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Peserta dalam kegiatan ini terdiri atas siswa sebagai sasaran utama, guru sebagai pendamping, mahasiswa program MBKM Asistensi Mengajar sebagai fasilitator, serta dosen sebagai pemateri utama. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan adanya kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam upaya penguatan pendidikan moral dan pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, profil peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Peserta

No.	Kategori	Jumlah	Keterangan
1.	Siswa	748	Peserta Utama
2.	Guru	60	Pendamping
3.	Dosen	1	Pemateri
4.	Mahasiswa MBKM	13	Fasilitator

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar edukatif pendidikan moral yang melibatkan siswa SMP Negeri 4 Salatiga sebagai peserta utama. Guru berperan sebagai pendamping kegiatan sekaligus penguat tindak lanjut nilai-nilai yang disampaikan, sedangkan mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar berperan sebagai panitia dan fasilitator teknis yang membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi antara pemateri, guru, dan mahasiswa menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, komunikatif, dan kondusif, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, baik pada sesi pemaparan materi, diskusi, maupun refleksi nilai moral.

Pelaksanaan Seminar Edukatif Pendidikan Moral

Seminar pendidikan moral dilaksanakan di aula SMP Negeri 4 Salatiga dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus yang relevan dengan realitas kehidupan siswa. Materi seminar difokuskan pada pemahaman konseptual mengenai *bullying*, meliputi pengertian *bullying*, berbagai bentuk *bullying* seperti fisik, verbal, sosial, dan siber, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Selain itu, materi juga menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak mulia dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Pada pelaksanaan seminar pendidikan moral, pemateri secara khusus menekankan bahwa perilaku *bullying* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berakar dari faktor internal dalam diri siswa serta faktor eksternal yang berkembang seiring dengan penggunaan teknologi digital, khususnya telepon genggam. *Bullying* yang bersumber dari faktor internal dijelaskan sebagai perilaku yang muncul akibat rendahnya pengendalian diri, kurangnya empati, keinginan untuk menunjukkan dominasi, serta lemahnya pemahaman nilai moral dan akhlak. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk melakukan refleksi diri bahwa setiap individu memiliki potensi untuk

menjadi pelaku *bullying* apabila tidak mampu mengelola emosi, sikap, dan perilaku secara bijak.

Selain faktor internal, pemateri juga menjelaskan bahwa penggunaan gawai atau telepon genggam menjadi salah satu media yang paling sering memicu dan memperluas praktik *bullying* di kalangan remaja. *Bullying* melalui media digital (*cyberbullying*) terjadi karena siswa merasa lebih berani dan bebas mengekspresikan ujaran kebencian, ejekan, atau penghinaan tanpa harus berhadapan langsung dengan korban. Melalui media sosial, grup percakapan, dan platform digital lainnya, tindakan *bullying* dapat menyebar dengan cepat, berlangsung terus-menerus, dan meninggalkan jejak digital yang berdampak panjang terhadap kondisi psikologis korban.

Dalam penyampaian materi, pemateri menegaskan bahwa kombinasi antara lemahnya kontrol diri dan penggunaan gawai yang tidak bijak dapat memperparah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan moral diposisikan sebagai kebutuhan utama dalam membangun kesadaran siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab serta menumbuhkan sikap empati dan saling menghormati dalam interaksi sosial, baik secara langsung maupun daring. Siswa diajak untuk memahami bahwa setiap kata, komentar, dan tindakan di dunia digital memiliki konsekuensi nyata terhadap perasaan dan martabat orang lain.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memanfaatkan contoh-contoh kasus yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami *bullying* sebagai konsep teoritis, tetapi juga mampu mengenali bentuk-bentuk perundungan yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi tanya jawab dan diskusi terbuka. Banyak siswa yang berani mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman, serta mengajukan pertanyaan terkait perilaku *bullying* yang pernah mereka saksikan atau alami. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran awal siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai dan menolak segala bentuk perundungan di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan Seminar Edukatif Pendidikan Moral

Diskusi Interaktif dan Refleksi Nilai Moral

Sebagai tindak lanjut dari pemaparan materi, kegiatan seminar dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif dan refleksi nilai moral. Pada sesi ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa studi kasus *bullying* yang telah disiapkan. Setiap kelompok diminta untuk menganalisis bentuk perundungan yang terjadi, dampaknya terhadap korban, serta merumuskan solusi dan sikap yang seharusnya diambil berdasarkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Melalui penjelasan pemateri, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang bentuk dan dampak *bullying*, tetapi juga menyadari bahwa pencegahan *bullying* harus dimulai dari kesadaran diri masing-masing individu. Pendidikan moral berfungsi sebagai landasan dalam membentuk karakter remaja yang mampu mengendalikan diri, bersikap bijak dalam menggunakan gawai, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, beretika, dan bebas dari perundungan.

Diskusi kelompok dilakukan dengan pendampingan mahasiswa MBKM yang berperan sebagai fasilitator, sehingga suasana diskusi berlangsung kondusif dan terarah. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menempatkan diri pada posisi korban dan memahami dampak psikologis maupun sosial yang ditimbulkan oleh *bullying*. Selain itu, siswa juga mampu mengidentifikasi tindakan preventif yang dapat dilakukan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sekolah, seperti berani menegur pelaku, melaporkan kepada guru, serta memberikan dukungan kepada korban.

Sesi refleksi nilai moral menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena mendorong siswa untuk mengaitkan materi yang diperoleh dengan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau guru, tetapi juga membutuhkan kesadaran dan komitmen setiap individu. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga berkontribusi pada proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter remaja yang berakhlak mulia.



Gambar 2. Diskusi Interaktif dan Refleksi Nilai Moral Siswa

Peran Mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar

Mahasiswa Program MBKM Asistensi Mengajar berperan sebagai fasilitator teknis dan pendamping kegiatan, yang mendukung kelancaran pelaksanaan seminar pendidikan moral di SMP Negeri 4 Salatiga. Dalam kegiatan ini, mahasiswa membantu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas nama *Sari Famularsih, S.Pd., M.A.* selaku pemateri utama dalam mengelola jalannya kegiatan, khususnya pada aspek teknis dan pendampingan peserta. Peran mahasiswa tidak berada pada ranah penyampaian materi inti, melainkan sebagai penghubung antara pemateri dan siswa agar kegiatan berlangsung secara tertib, interaktif, dan kondusif.

Secara khusus, mahasiswa MBKM bertugas memandu diskusi kelompok, membantu mengondisikan peserta didik, serta memfasilitasi sesi tanya jawab dan refleksi nilai moral yang disampaikan oleh pemateri. Pendekatan yang digunakan mahasiswa bersifat komunikatif dan persuasif, disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP, sehingga membantu siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait fenomena *bullying*. Kehadiran mahasiswa memberikan nuansa pembelajaran yang lebih dekat dengan dunia remaja, tanpa mengurangi otoritas akademik pemateri sebagai sumber utama materi pendidikan moral.

Selain itu, mahasiswa MBKM juga berperan dalam kegiatan dokumentasi, pencatatan respons dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, serta membantu penyusunan laporan hasil kegiatan pengabdian. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa program MBKM tidak hanya memberikan manfaat bagi sekolah dan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan moral dan sosial di lingkungan pendidikan secara nyata, di bawah bimbingan langsung dosen pembimbing lapangan.

Dampak dan Capaian Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peserta didik dan iklim sekolah. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, tingkat kehadiran siswa mencapai lebih dari 95%, yang menunjukkan antusiasme dan minat siswa terhadap tema pendidikan moral dan pencegahan *bullying*. Siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan keterbukaan dalam membahas pengalaman dan pandangan mereka terkait perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Dari sisi sikap dan perilaku, kegiatan ini mendorong munculnya perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya rasa empati, sikap saling menghargai, dan kesadaran untuk menjaga tutur kata serta perilaku, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Pemahaman siswa mengenai bahaya *bullying* dan dampak jangka panjangnya, baik bagi korban maupun pelaku. Pendidikan moral yang disampaikan tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga menyentuh

ranah afektif dan sikap, sehingga nilai-nilai yang diperoleh lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan analisis perbandingan kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi sebagai dampak dari intervensi berupa seminar pendidikan moral, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku siswa.

Tabel 3. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pengabdian Masyarakat

Sebelum PKM	Sesudah PKM
Pemahaman siswa tentang bullying masih terbatas	Pemahaman siswa tentang bullying meningkat secara menyeluruh
Kurangnya kesadaran terhadap bentuk bullying lain	Siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk dan dampak bullying
Tingkat empati terhadap korban masih rendah	Meningkatnya empati dan kepedulian terhadap sesama
Perilaku perundungan masih dianggap wajar atau candaan	Muncul kesadaran untuk menolak dan mencegah perilaku bullying
Penggunaan gawai belum disertai etika digital yang baik	Penggunaan gawai lebih bijak dan beretika
Interaksi sosial belum mencerminkan nilai moral (toleransi, tanggung jawab, saling menghormati)	Interaksi sosial lebih positif, menghargai, dan bertanggung jawab

Lebih lanjut, kegiatan ini memperkuat sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi melalui program MBKM sebagai model pengabdian masyarakat yang efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi tersebut berkontribusi dalam membangun karakter remaja secara holistik, dengan menempatkan pendidikan moral sebagai kebutuhan utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari praktik *bullying*. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan dalam mendukung pembentukan budaya sekolah yang berkarakter dan beretika.

Peran Pendidikan Moral dalam Internalisasi Nilai dan Pencegahan Bullying pada Siswa

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar pendidikan moral di SMP Negeri 4 Salatiga menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki posisi strategis sebagai kebutuhan fundamental dalam upaya membangun karakter remaja dan mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah (Andhika 2024). Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang definisi dan bentuk-bentuk *bullying*, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai moral melalui refleksi, diskusi, dan studi kasus. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan moral yang disampaikan secara langsung dan kontekstual mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara simultan, sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan karakter yang menempatkan nilai moral sebagai inti pembentukan kepribadian peserta didik (Lickona 2012).

Penekanan materi bahwa *bullying* bersumber dari faktor internal dalam diri siswa menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa perilaku perundungan sering muncul akibat rendahnya empati, lemahnya pengendalian emosi, keinginan untuk menunjukkan dominasi, serta kurangnya pemahaman nilai moral dan akhlak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* erat kaitannya dengan krisis karakter dan ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi serta relasi sosial secara sehat (Fadilah et al. 2021). Oleh karena itu, pendidikan moral tidak dapat diposisikan hanya sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai kebutuhan utama dalam membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab sosial siswa.

Selain faktor internal, hasil kegiatan juga menegaskan bahwa penggunaan gawai atau telepon genggam menjadi medium yang memperluas praktik *bullying* dalam bentuk *cyberbullying*. Melalui diskusi dan studi kasus, siswa menyadari bahwa ejekan, hinaan, dan intimidasi yang dilakukan melalui media digital sering dianggap sepele, padahal memiliki dampak psikologis yang mendalam dan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rifai & Dewi (2023) yang menyebutkan bahwa *cyberbullying* meningkat karena minimnya kontrol sosial di ruang digital. Oleh karena itu, pendidikan moral dalam konteks ini tidak hanya berfungsi membangun karakter personal, tetapi juga menanamkan etika digital dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi.

Metode ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus yang digunakan dalam seminar terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pemahaman nilai akan lebih kuat ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses dialog, refleksi, dan pemecahan masalah (Davison et al. 2022). Diskusi kelompok dan refleksi nilai moral memungkinkan siswa membangun makna bersama mengenai pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, dan empati sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat di sekolah.

Keterlibatan mahasiswa MBKM sebagai fasilitator diskusi dan pendamping kegiatan turut memperkuat proses internalisasi nilai moral. Peran mahasiswa mencerminkan prinsip teori sosiokultural *Vygotsky*, bahwa proses belajar akan berlangsung optimal ketika peserta didik memperoleh dukungan dari pihak yang lebih kompeten melalui *scaffolding* yang sesuai (Shi 2024). Interaksi yang komunikatif dan dekat dengan dunia remaja menciptakan zona perkembangan proksimal (*ZPD*), sehingga siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan merefleksikan pengalaman mereka terkait *bullying*.

Dampak kegiatan yang terlihat dari meningkatnya partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta perubahan sikap siswa ke arah yang lebih empatik dan menghargai sesama menunjukkan bahwa pendidikan moral berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai karakter. Temuan ini sejalan dengan konsep *values-based education* yang menekankan bahwa nilai moral akan tertanam kuat apabila dipraktikkan secara konsisten melalui pengalaman nyata, refleksi, dan keteladanan

(Hakim 2023). Pendidikan moral yang disampaikan dalam seminar ini tidak hanya membentuk pemahaman normatif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Faiz and Purwati 2022).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan kebutuhan esensial dalam membangun karakter remaja dan mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara dosen sebagai pemateri utama, sekolah sebagai lingkungan implementasi, serta mahasiswa MBKM sebagai pendukung kegiatan mencerminkan prinsip *community engagement* dalam kebijakan MBKM. Sinergi ini sejalan dengan konsep kolaborasi pendidikan yang menempatkan perguruan tinggi dan sekolah sebagai mitra strategis dalam penguatan karakter peserta didik dan penciptaan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan beretika (Wang et al. 2024).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga yang dilaksanakan dalam bentuk seminar pendidikan moral di SMP Negeri 4 Salatiga menunjukkan bahwa pendidikan moral merupakan kebutuhan esensial dalam membangun karakter remaja sekaligus sebagai strategi preventif dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, karena mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep, bentuk, dan dampak *bullying* serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan etika dalam berinteraksi; temuan kegiatan juga menegaskan bahwa *bullying* bersumber dari faktor internal dalam diri siswa dan diperkuat oleh penggunaan gawai yang tidak bijak, sehingga pendidikan moral berperan strategis dalam memperkuat pengendalian diri dan etika digital, sementara pendekatan ceramah interaktif, diskusi, dan refleksi nilai terbukti efektif mendorong partisipasi aktif serta internalisasi karakter, dan kolaborasi antara dosen sebagai pemateri utama, sekolah, serta mahasiswa MBKM sebagai pendukung kegiatan memperkuat terciptanya iklim sekolah yang aman, harmonis, dan berkarakter.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 4 Salatiga atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan **pengabdian ini**. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru pembina, mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung.

Referensi

Anastasya, Y. A., Pratiwi, C. I., Syahputra, M. F., Sbr, R. P. B., Thayyibati, F. A., Alfachroni, R., Raihan, A., Zahra, D. A., Sbr, E. R. B., Aslamiyah, S., Maharani, W.P., & Putri, D. F. (2024). Penerapan Nilai Islam Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Dan Siswi Di Smp Negeri 2 Dewantara. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(6), 1882-1891. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1517>

- Andhika, M. I. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Sekolah. *Jahe-Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 1(1), 13-17. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i1.2197>
- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran sains bernuansa pendidikan nilai. *Bio Educatio*, 5(1), 377357.
- Arfitsani, A. N., Romadhon, M. U. A. N., Vitantyo, B. B., & Sari, S. M. (2025). Collaborative Governance dalam Menangani Kasus Bullying pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2504–2514. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1202>
- Davison, R. M., Martinsons, M. G., & Wong, L. H. (2022). The ethics of action research participation. *Information Systems Journal*, 32(3), 573-594. <https://doi.org/10.1111/isj.12363>
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & Km, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(2), 315-318. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Lickona, T. (2012). Character education: Restoring virtue to the mission of schools. In *Developing Cultures* (pp. 57-76). Routledge.
- Lubis, A. R., & Naimi, N. (2024). Pembentukan Karakter Positif pada Remaja melalui Sosialisasi Pencegahan Bullying di SMP Dharma Utama Sukasari. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 13-25. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.144>
- Murdianingsih, A., Setiawan, M. I., Nurazizah, A., Manalu, S. A., & Syahriansyah, A. (2024). Pendidikan Menjadi Motivasi Belajar Bagi Siswa Dan Menghindari Bullying Di Antara Siswa Mts Al-Barkah. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(4), 689-697. <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i4.12754>
- Musthofa, M. E. (2020). Perilaku over protective orang tua dengan penyesuaian diri remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 242-266. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.242-266>
- Pratiwi, F. H. (2024). Analisis Penegakan Hukum Pelaku Bullying Terhadap Mahasiswa Baru Universitas Bengkulu dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat. *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 7(1), 83-100.
- Rifai, Yusuf Ainul, and Ika Sandra Dewi. 2023. "Hubungan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas X Perhotelan SMK Negeri 1 Beringintahun Ajaran 2021/2022." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 43–50. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v4i2.1234>
- Shi, C. X. (2024). The Beauty Of Dual Intelligence in The Age of Ai-Engaging with Chatoame As The" More Knowledgeable Other". *Gazette-Ontario Association for Mathematics*, 63(1), 30-40.
- Spencer, L., Leonard, N., Jessiman, P., Kaluževičiūtė-Moreton, G., Limmer, M., & Kidger, J. (2025). Exploring the feasibility of using Participatory Action Research (PAR) as a mechanism for school culture change to improve mental

health. *Pastoral Care in Education*, 43(2), 242-261.
<https://doi.org/10.1080/02643944.2024.2323134>

Suparwi, S. (2014). Perilaku bullying siswa ditinjau dari persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 159-179. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v8i1.159-179>

Suseno, E. (2018). Tindakan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam. *Sol Justicia*, 1(1), 29-35.

Wang, L., Ni, Y., Zhao, Y., & Chen, Y. (2024). The triple helix collaboration: lessons from a Chinese provincial innovation ecosystem. *Chinese Management Studies*, 18(4), 1276-1289. <https://doi.org/10.1108/CMS-08-2023-0391>